

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPEMPENGARUHI PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Rizal Nur Firdaus

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Abstract

This study aims to answer some questions about the factors that influence the occurrence of non-performing financing at sharia banks in Indonesia. Hypothesis testing is performed by multiple linear regression analysis to determine the effect of the internal variables (Growth Capital Financing and adequency Ratio) and external variables (Gross Domestic Product, Inflation and Exchange Rate) on the occurrence of non-performing Financing (NPF) in Islamic banks in Indonesia. Sources of data in this study came from Bank Indonesia Bank Indonesia website. Period examined data starts from March 2008 to December 2012 with a 3-month data collection. The study shows that simultaneous each factor in the internal and external variables have a significant influence on the occurrence of NPF at the 5% significance level. But partially, financing variables, inflation and the exchange rate has no significant effect on the occurrence of NPF while CAR and GDP variables have a significant influence.

Keywords: Commercial Bank, Non Performing Financing, Financing Growth Effect of internal factors and adequency Capital Ratio) and external (Gross Domestic Product, Inflation and Exchange Rate)

PENDAHULUAN

Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan

dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip *Syariah* Islam. Perkembangan perbankan *Syariah* di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi *Syariah*. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem *Syariah* dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Berdasarkan data statistik perbankan syariah Indonesia selama jangka waktu 5 tahun dari tahun 2008, pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami pertumbuhan yang sangat drastis yaitu hampir mendekati 500% dari tahun 2008. Hal ini mengidentifikasi bahwa kepercayaan nasabah untuk menyimpan uangnya di bank *Syariah* mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Maka dari itu guna mengimbangi pertumbuhan dana pihak ketiga yang semakin tahun meningkat drastis Bank *Syariah* mengkoordinir dalam bentuk pembiayaan.

Pembiayaan merupakan salah satu bentuk penyaluran dana yang diberikan bank *Syariah* kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank *Syariah* dari masyarakat yang memiliki dana surplus. Oleh karena itu, Mokhtar (2005) menyatakan bahwa bank harus memperhatikan berbagai faktor dan aspek apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah pembiayaan atau penyaluran dana pada masyarakat. Pertumbuhan tingkat pembiayaan bank *Syariah* yang semakin tinggi selama kurun waktu 2008–2012 secara teori juga meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah pada bank. Suatu kredit/pembiayaan dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit/pembiayaan tersebut. Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit/pembiayaan adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Loan* (NPL), dalam terminologi bank *Syariah* disebut *Non Performing Financing* (NPF).

Fluktuasi NPF bisa terjadi karena berbagai macam faktor. Berdasar penelitian Hermawan Soebagio (2005) di ketahui bahwa *kurs* dan *inflasi* memiliki pengaruh dalam menyebabkan pembiayaan bermasalah. Kurs dan *inflasi* merupakan representasi dari variabel eksternal. Penelitian ini juga di dukung oleh Rahmawulan (2008) yang menyatakan bahwa GDP dan *inflasi* dapat menyebabkan peningkatan pembiayaan bermasalah.

Kaitannya dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi (terlihat dari penurunan GDP) dimana disebabkan oleh tingginya tingkat *inflasi* dan juga dipengaruhi oleh melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *out-standing* kredit non lancar (Rahmawulan, 2008). Sementara ketika GDP meningkat secara teori terjadi peningkatan transaksi ekonomi, dunia bisnis menggeliat, sehingga *Non Performing Financing* turun (Nasution, 2007). Berdasarkan tulisan Davis

dan Zhu (dalam Rahmawulan, 2008) antara lain mengemukakan bahwa pertumbuhan GDP mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan.

Menurut (Rahmawulan, 2008), Indikasi Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*Account Attitudes*), Perilaku kegiatan Bisnis (*Business Activities Attitudes*), Perilaku Nasabah (*Customer Attitudes*), yang ke-lima adalah perilaku makroekonomi (*Economic Macro Attitudes*). Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yakni dari (1) pihak bank itu sendiri (kreditur), (2) dari pihak debitur serta (3) diluar pihak kreditur dan debitur tersebut. Dari faktor kreditur merupakan faktor yang disebabkan oleh kinerja bank yang bersifat mikro ekonomi, sedangkan faktor debitur merupakan faktor dari penggunaan dana sedangkan factor diluar keduanya merupakan faktor yang bersifat eksternal.

Faktor penyebab kredit bermasalah eksternal yang direpresentasikan *Gross domestic product* (GDP) oleh Imaduddin (2006), Edwin (2007) dan Rahmawulan (2008) dalam penelitian mereka GDP berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Sementara dalam penelitian setyowati (2010), Ihsan (2011), Padmanty (2011) dan Mutaminah (2012) menunjukkan hal sebaliknya GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Penyebab lain yang mempengaruhi NPF dari sisi eksternal bank dan debitur adalah *Inflasi* yang juga merupakan representasi kondisi makro ekonomi. Beberapa penelitian seperti hasil penelitian oleh Nafis (2008), Rahmawulan (2008), dan Ihsan (2011) diketahui bahwa *inflasi* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Sedangkan dalam penelitian Padmanty (2011) dan Mutaminah (2012) dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Rahmawulan (2008) menyatakan *Inflasi* berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah, sedangkan dalam penelitian Padmanty dinyatakan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Faktor internal sendiri menurut Ardiningsih (2000) salah satu bentuk pelanggaran hukum perbankan seperti CAR menempatkan bank dalam posisi sulit dimana NPF bertambah. Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung dikelola secara hati-hati. Artinya CAR merupakan factor kunci yang menentukan apakah *moral hazard* dapat dihindari atau tidak. Makin tinggi CAR, makin rendah terjadinya pihak bank menyalah gunakan pembiayaan yang dapat berimbas menaikkan tingkat NPF.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisis masalah yang terkait dengan pembiayaan bermasalah yaitu faktor yang mempengaruhinya. Baik itu faktor intern maupun faktor ekstern yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank *Syariah*, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah pertumbuhan pembiayaan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* pada bank umum *Syariah*

di Indonesia? 2) Apakah rasio CAR berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* pada bank umum *Syariah* di Indonesia? 3) Apakah GDP riil berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* pada bank umum *Syariah* di Indonesia? 4) Apakah pengaruh inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* pada bank umum *Syariah* di Indonesia? 5) Apakah tingkat kurs berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* pada bank umum *Syariah* di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank *Syariah* kepada nasabah. Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dikerjakan oleh orang lain.

Menurut UU no. 21 tahun 2008 tentang perbankan *Syariah* pasal 1 poin ke 25 menjelaskan bahwa:

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: (a) transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah dan musyarakah*; (b) transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*; (c) transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan *istishna*. (d) transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan (e) transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank *Syariah*. berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam peraturan bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip *Syariah* pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M). *Non performing financing (NPF)* akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *CAR* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi *CAR* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Variabel Eksternal

Variabel eksternal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penjelasan teori dan hubungan antar variabel-variabel makro yang berkaitan dengan judul penelitian diatas. Antara lain *Gross domestic product* riil, tingkat nilai tukar/kurs, dan *inflasi*.

Gross Domestic Product

Gross domestic product GDP digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Komponen yang ada dalam *GDP* yaitu pendapatan, pengeluaran/investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih *ekspor - import*. Stiglitz dan Walsh (2006) menjelaskan bahwa *GDP* menyediakan penilaian terbaik untuk mengukur tingkat produksi. *GDP* adalah indikator dari pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara langsung merupakan kinerja dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk industri perbankan.

Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Samuelson dan Nordhaus (2001) menggambarkan *inflasi* sebagai sebuah penyakit dan musuh nomor satu dalam perekonomian. *Inflasi* telah mendepresiasi nilai kekayaan dan pendapatan riil masyarakat sehingga terjadi penurunan daya beli. Dalam kondisi demikian perusahaan dililit oleh biaya-biaya produksi dan pemasaran yang makin naik. Sehingga pendapatan perusahaan makin menurun. Hal ini berakibat pada terganggunya kelancaran pengembalian pinjaman perusahaan ke bank dan berdampak terhadap risiko kredit default.

Fluktuasi dalam Nilai Tukar

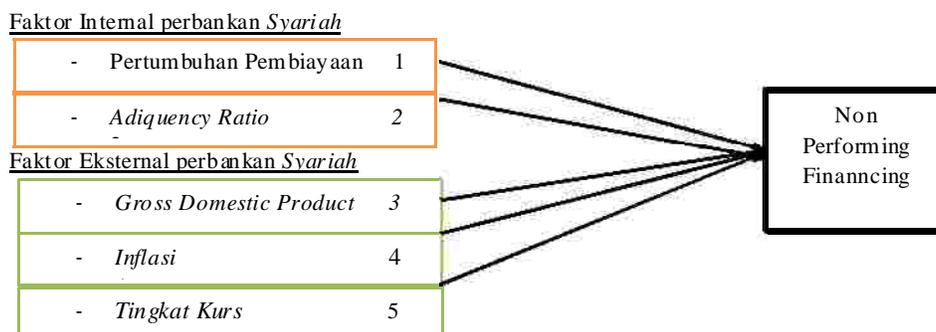
Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. Nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia.

Dalam mengatasi permintaan uang dengan tujuan untuk spekulatif, Bank Sentral akan sangat sulit untuk mengakomodasinya akan tetapi akan selalu mencoba untuk melakukan dengan melakukan penyesuaian tingkat suku bunga agar seseorang Investor dapat memilih untuk membeli kembali mata uangnya bila (yaitu suku bunga) cukup tinggi, akan tetapi, dengan semakin tinggi sebuah negara menaikkan suku bunganya maka kebutuhan untuk mata uangnya akan semakin besar pula. Dalam hal perlakuan tindakan spekulasi terhadap realitas mata uang akan berkaitan dan dapat menghambat pada pertumbuhan perekonomian negara serta para pelaku spekulasi akan terus, terutama sejak mata uang secara sengaja dibuat agar bisa dalam bawah tekanan terhadap mata uang dalam rangka untuk memaksa agar Bank Sentral dapat menjual mata uangnya untuk tetap membuat stabilitas, bila hal ini terjadi maka para spekulan akan berusaha dapat membeli kembali mata uang tersebut dari bank dan pada harga yang lebih rendah atau selalu akan dekat dengan posisi harapan dengan maksud pengambilan keuntungan terjadi. (Wikipedia, Pengertian Nilai Tukar/*Kurs*)

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank Syariah. Pada penelitian ini, peneliti mengambil variabel-variabel independen yaitu untuk menguji tentang pengaruh pertumbuhan pembiayaan, rasio CAR, GDP riil, inflasi dan tingkat kurs terhadap pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* pada bank umum Syariah di Indonesia. Berikut ini model penelitian yang dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

Non Performing Finanncing : variabel dependent

Variabel 1,2,3,4, dan 5 : variabel independent



: mempengaruhi

Hipotesis

Hipotesis 1: Pembiayaan berpengaruh positif terhadap NPF

Kebijakan perbankan dalam menaikkan pengeluaran pembiayaan terhadap nasabahnya bisa menyebabkan tingginya rasio FDR. Jika pihak bank tidak berhati-hati dalam keputusan menaikkan pertumbuhan pembiayaan hal ini dapat meningkatkan rasio NPF semakin tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya tingkat pembiayaan akan meningkatkan tingkat NPF

Hipotesis 2: CAR berpengaruh negatif terhadap NPF

Menurut Ardiningsih (2000) salah satu bentuk pelanggaran hukum perbankan seperti CAR menempatkan bank dalam posisi sulit di mana NPF bertambah. Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung dikelola secara hati-hati. Artinya CAR merupakan faktor kunci yang menentukan apakah moral hazard dapat dihindari atau tidak. Makin tinggi CAR, makin rendah terjadinya pihak bank menyalahgunakan pembiayaan yang dapat berimbas menaikkan tingkat NPF. Berdasarkan penjelasan di atas maka meningkatnya rasio CAR akan menurunkan rasio NPF.

Hipotesis 3: GDP berpengaruh negatif terhadap NPF

Peningkatan konsumsi swasta yang diiringi dengan penurunan tingkat investasi dan penurunan PDB riil dapat diartikan sebagai penurunan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil usaha yang

digunakan untuk membayar kembali pembiayaan yang diterima dari perbankan. Dari hasil penelitian De, dkk. (2000), dikatakan bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara *problem loan* dengan siklus ekonomi. Selama masa krisis, *problem loan* meningkat sebagai akibat kesulitan yang dihadapi sektor rumah tangga dan perusahaan. Manakala ekonomi tumbuh dengan kuat, pendapatan yang dihasilkan dari sector keuangan non perusahaan dan perusahaan diperluas dan mereka dapat membayar kembali pinjaman dengan mudah, memiliki kontribusi terhadap penurunan rasio *problem loan*. Berdasarkan penjelasan di atas maka meningkatnya GDP akan menurunkan tingkat NPF pada Bank Syariah.

Hipotesis 4: Inflasi berpengaruh Positif terhadap NPF

Kaitannya dengan NPF *inflasi* akan membawa dampak buruk pada pertumbuhan kondisi keuangan perusahaan dan rumah tangga. Melambungnya harga membuat daya beli masyarakat akan berkurang dan pendapatan yang diterima dari penjualan produk dan jasa akan semakin menurun. Perusahaan dan rumah tangga yang modalnya di dapat dari pembiayaan perbankan akan mengalami masalah dalam pengembalian kepada pihak bank. Hal ini akan menyebabkan rasio atau tingkat NPF semakin tinggi bagi perbankan sendiri, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas maka meningkatnya inflasi akan meningkatkan rasio NPF.

Hipotesis 5: Kurs berpengaruh Positif terhadap NPF

Berfluktuasinya nilai tukar rupiah menyebabkan perusahaan atau rumah tangga produksi yang mendapatkan bahan baku produksinya dari luar negeri akan mengalami penambahan biaya untuk membeli. Hal ini dikarenakan biaya bahan baku semakin mahal dan mengurangi keuntungan perusahaan atau rumah tangga dan menambah resiko atas pengembalian pembiayaan kepada perbankan sendiri dikarenakan pendapatan yang di terima perusahaan dan rumah tangga produksi semakin kecil atau bahkan bisa mengalami deficit dikarenakan harga bahan baku yang semakin mahal dan tidak mampu mengantisipasi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya nilai tukar/kurs rupiah terhadap mata uang asing akan meningkatkan rasio NPF.

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti dibagi menjadi dua kelompok Sugiyono (2006, p33), yaitu:

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah GDP riil, *inflasi*, tingkat kurs, dalam kaitannya faktor *eksternal* yaitu variabel Makro Ekonomi dan faktor *internal* perbankan antara lain pertumbuhan pembiayaan dan CAR

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel terikat yaitu *Non Performing Financing*.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Sumber
Dependent : Non Performing Financing	Variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF) menggambarkan pembiayaan bermasalah pada bank Syariah.	Rasio pengembalian pembiayaan tidak lancar terhadap seluruh total pembiayaan	Ratio	Wikipedia
Independent: GDP	<i>Gross domestic product</i> yaitu total nilai uang dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu periode		Ratio	Wikipedia
<i>Inflasi</i>	<i>Inflasi</i> adalah kenaikan barang/komoditas dan jasa dalam periode waktu tertentu	Tingkat uang yang beredar di masyarakat	%	Wikipedia
Tingkat kurs	Sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini		Nominal	Wikipedia
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Merupakan rasio kinerja bank sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko	CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).	Ratio	Wikipedia
Pertumbuhan pembiayaan	Jumlah total pemberian pembiayaan kepada nasabah		Nominal	Wikipedia

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivist. Pendekatan positivist menurut Neuman (2003:541) adalah sebuah pendekatan untuk ilmu sosial yang menggabungkan pendekatan deduktif dengan pengukuran tepat dari data kuantitatif sehingga peneliti dapat menemukan dan mengkonfirmasi hukum sebab-akibat yang akan memungkinkan prediksi tentang perilaku manusia. Pemahaman positivist mengarah pada proposisi formal peneliti, yang tidak hanya mengkhhususkan pada variabel independen, dependen dan hubungan antar variabel, tapi juga hubungan aturan logika formal dan aturan pengujian empiris.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum *Syariah* yang terdaftar di Bank Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan 2012 sebanyak 11 Bank Umum *Syariah*. Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu "teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan. Populasi data yang digunakan adalah 11 Bank Umum *Syariah* yang terdaftar di Bank Indonesia hingga tahun 2012 dan Sampel yang digunakan adalah data GDP, *Inflasi*, Kurs, NPF, Pembiayaan, DPK dan CAR yang termuat dalam website Bank Indonesia dari tahun 2008 sampai 2012 dan hasilnya adalah sebagai berikut: (a) Rasio *Non Performing Financing* bank umum *syariah* di Indonesia 2008–2012; (b) Pertumbuhan pembiayaan bank umum *syariah* di Indonesia 2008–2012; (c) Rasio CAR bank umum *syariah* di Indonesia 2008–2012; (d) *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia 2008–2012; (e) Laju pertumbuhan inflasi di Indonesia 2008–2012; (f) Laju tingkat kurs di Indonesia 2008–2012.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data dari basis data sebab penulis mengambil data sekunder. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan data laporan statistik tahunan Bank Umum *Syariah*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari media *internet* dengan cara *mendownload* melalui situs Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah:

Analisis Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan adalah *statistic deskriptif* yaitu suatu teknik analisis data yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti berapa rata-ratanya, seberapa jauh data-data bervariasi dan sebagainya.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian lebih lanjut, perlu dilakukan Uji Data Outlier. Data Outlier adalah data yang secara nyata berbeda dengan data-data yang lain (Santoso, 2004), di mana hal tersebut terjadi karena tiga alasan mendasar yaitu kesalahan *input* data, kesalahan dalam pengambilan sampel dan adanya data ekstrim yang tidak dapat dihindari keberadaannya. Untuk menghindari data yang bersifat *outlier*, Santoso (2004) menyimpulkan jika sebuah data *outlier*, maka nilai *Z* yang didapat lebih besar dari angka +2,5 atau lebih kecil dari angka -2,5. Sehingga bila data yang tersedia melewati batasan tersebut maka dianggap menyimpang secara nyata atau ekstrim (*outlier*). Pengujian asumsi klasik atas data penelitian, selanjutnya dilakukan dengan menggunakan empat model pengujian yaitu:

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastis dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Makridakis, 1983): (a) $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak terjadi autokorelasi; (b) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan; (c) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti terjadi autokorelasi.

Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna (pasti) di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Adapun cara

pendeteksiannya adalah jika multikolinieritas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satu pun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan secara statistik.

Normalitas

Salah satu cara mengecek normalitas adalah dengan Probabilitas Normal. Melalui plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal, dan apabila titik-titik (data) terkumpul disekitar garis lurus. Selain plot normal ada satu plot lagi untuk menguji normalitas, yaitu *Detrend Normal plot*. Jika sampel berasal dari populasi normal, maka titik-titik tersebut seharusnya terkumpul di sekitar garis lurus yang melalui 0 dan tidak mempunyai pola.

Pengujian *Goodness of Fit Model*

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi dari kerangka model yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka dapat diukur *goodness of fit* modelnya. Implementasi pengukuran tersebut melalui dua langkah pengujian yaitu:

Pengujian dengan Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Uji T dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} (Wahid Sulaiman, 2004:87). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Jika $sig > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima H_1 ditolak dan jika $sig < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Pengujian dengan Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . (Wahid Sulaiman, 2004:86). Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_1 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya secara serentak. Sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model linear berganda ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2). Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel independen (Sulaiman, 2004:86).

Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika (R^2) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi semakin baik.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan maka teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). Tujuan penggunaan alat analisis ini adalah untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh arah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen dengan variabel dependennya. Dalam hal ini pengujian dilakukan secara parsial dalam dua tahapan, yaitu menguji hipotesis variabel independen mikro yang terdiri dari tingkat CAR dan Tingkat pembiayaan Bank syariah terhadap NPF dan makro yang terdiri dari *Gross domestic Product*, Inflasi dan tingkat Kurs terhadap variabel dependen NPF.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu teknik ketergantungan. Maka, untuk menggunakannya, Anda harus dapat membagi variabel menjadi variabel dependen dan independen. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan mempergunakan program SPSS. Analisis regresi berganda dipakai untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh GDP riil, *Inflasi*, Nilai Tukar/kurs, pertumbuhan pembiayaan bank umum *Syariah*, dan CAR terhadap pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing (NPF)* pada bank umum *Syariah* periode tahun 2008–2012. Formulasi persamaan regresi berganda untuk variabel mikro dan makro adalah sebagai berikut.

Formulasi persamaan regresi berganda untuk variabel internal

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Di mana:

Y : *Non Performing Financing (NPF)*

A : Bilangan Konstanta

b₁-b₂ : Koefisien Regresi dari masing-masing variabel independen

X₁ : *Pertumbuhan Pembiayaan*

X₂ : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Formulasi persamaan regresi berganda untuk variabel eksternal

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Di mana:

Y : *Non Performing Financing (NPF)*

A : Bilangan Konstanta

b₁-b₃ : Koefisien Regresi dari masing-masing variabel independen

X₁ : *Gross domestic product (GDP) riil*

X₂ : *Inflasi*

X₃ : *Nilai Tukar/kurs*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian

Dengan adanya obyek yang diteliti pada ringkasan di atas, dapat digambarkan data penelitian yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut: (1) Data awal untuk variabel internal, data sekunder yang sumbernya dari website Bank Indonesia dengan periode waktu data *time series* selama 5 tahun yaitu maret 2008 sampai dengan desember 2012 dengan pengambilan sampel setiap 3 bulanan sekali terhitung bulan maret 2008 sebanyak 20 data awal per variabel sehingga keseluruhan total data variabel sebanyak $2 \times 20 = 40$ data (sebelum dilakukan pengujian data). (2) Data awal untuk variabel eksternal, data sekunder yang sumbernya dari website Bank Indonesia dengan periode waktu data *time series* selama 5 tahun yaitu maret 2008 sampai dengan desember 2012 dengan pengambilan sampel setiap 3 bulanan sekali terhitung bulan maret 2008 sehingga 20 data awal per variabel sehingga keseluruhan total data variabel sebanyak $3 \times 20 = 60$ data (sebelum dilakukan pengujian data).

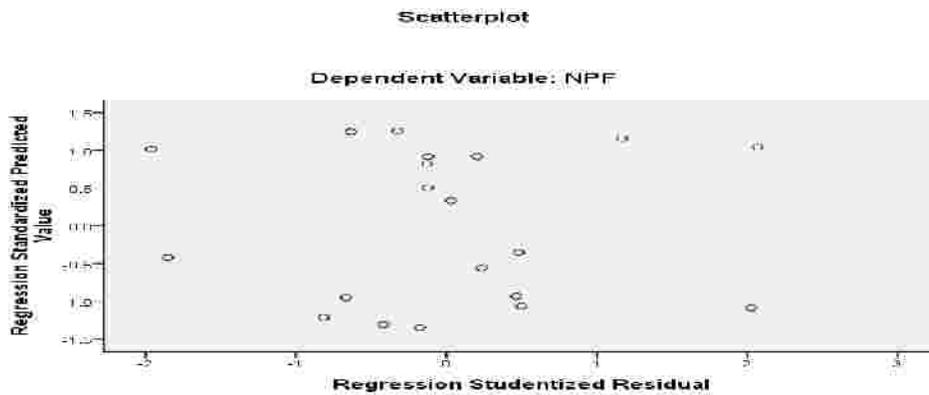
Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Berganda Heterodeksitas

Hasil pengujian dengan menggunakan grafik scatterplot menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka "0"

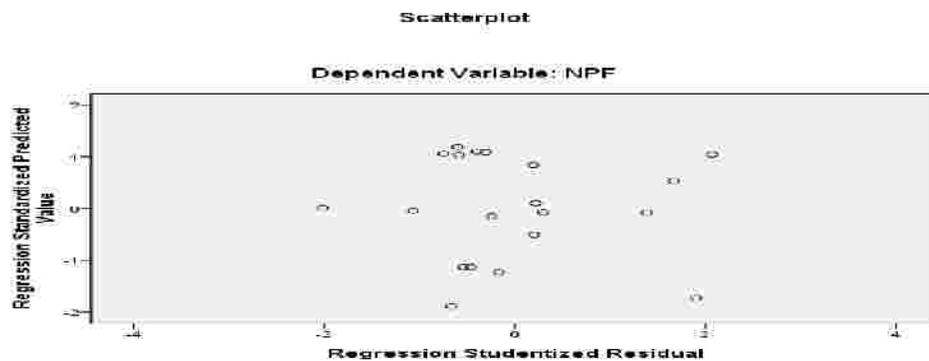
pada sumbu Y, dalam hal ini tidak terjadi heterodeksitas untuk variabel internal maupun eksternal .

Hasil pengujian Variable internal:



Gambar2

Hasil pengujian Variabel eksternal:



Gambar3

Uji Asumsi Berganda Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai DW hitung lebih besar dari nilai DW tabel maka dapat diindikasikan tidak terjadi autokorelasi pada variabel internal maupun eksternal.

Uji asumsi berganda autokorelasi Variabel internal

Tabel 2. Model Summary^b

Model	R	Model Summary ^b			Durbin-Watson
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.626 ^a	.392	.321	.0072772	2.263

Uji asumsi berganda autokorelasi Variabel eksternal

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	Model Summary ^b			Durbin-Watson
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.705 ^a	.497	.402	.0068250	2.336

Uji Asumsi Berganda Multikolinieritas

Hasil pengujian VIF mikro dan makro dari model regresi pada data setelah transformasi logaritma natural dapat dilihat pada tabel 5.8 dan 5.9.

Pengujian Multikolinieritas pada Variabel Internal

Tabel 4.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	.006				
	Pembiayaan	1.278E-8	.000	.089	.385	.705	.665	1.505
	CAR	.220	.089	.570	2.459	.025	.665	1.505

Pengujian Multikolinieritas pada Variable Eksternal

Tabel 5

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	.043				
	GDP	1.307E-8	.000	.473	2.222	.041	.695	1.440
	Inflasi	-.062	.066	-.197	-.943	.360	.717	1.395
	Kurs	-2.465E-6	.000	-.225	-1.205	.246	.900	1.111

Uji Normalitas

Dengan pengujian nilai probabilitas, berdasarkan uji Kolmogorov-smirnov diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan data terdistribusi secara normal.

Uji Normalitas Variabel Internal

Tabel 6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		20
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.00688352
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.160
	<i>Positive</i>	.160
	<i>Negative</i>	-.111
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.715
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.686

Uji Normalitas Variable Eksternal

Tabel 7. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		20
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.00626306
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.179
	<i>Positive</i>	.179
	<i>Negative</i>	-.134
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.802
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.541

Pengujian Goodness of Fit Model

Pengujian dengan koefisien regresi Parsial (Uji T)

Dari hasil pengujian statistic serta dengan meniadakan data yang bersifat outlier, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Hasil Analisis Uji T Variabel Internal

Tabel 8. *Coefficients*^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.006	.011		.591	.562
	Pembiayaan	1.278E-8	.000	.089	.385	.705
	CAR	.220	.089	.570	2.459	.025

Dengan menggunakan standardized coefficient, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 0 + 0,089 \text{ pembiayaan} + 0,570 \text{ CAR}$$

Hasil Analisis Uji T Variabel Eksternal

Tabel 9. *Coefficients*^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.043	.024		1.808	.089
	GDP	1.307E-8	.000	.473	2.222	.041
	Inflasi	-.062	.066	-.197	-.943	.360
	Kurs	-2.465E-6	.000	-.225	-1.205	.246

Uji Simultan (Uji F)

Dari perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 dapat dianalisis uji F dengan hasil semua variabel independen dalam variabel internal (pembiayaan dan CAR) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya NPF pada sector perbankan Syariah di Indonesia. Dengan kata lain keseluruhan variabel secara simultan dapat digunakan sebagai predictor dalam model persamaan.

Uji Simultan (Uji F) Variabel Internal

Tabel 10. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.001	2	.000	5.483	.015 ^a
	Residual	.001	17	.000		
	Total	.001	19			

Uji Simultan (Uji F) Variabel Eksternal

Tabel 11. ANOVA^b

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	.001	3	.000	5.265	.010 ^a
	<i>Residual</i>	.001	16	.000		
	<i>Total</i>	.001	19			

Uji Koefisien Determinasi R

Uji Koefisien Determinasi R Variabel Internal

Dari analisis data, diperoleh hasil bahwa *variable independent* internal (pembiayaan dan CAR) memiliki pengaruh terhadap perubahan *variable dependen* NPF sebesar 32,1% dan selebihnya 67,9% dipengaruhi oleh *variable* lain. Nilai *adjusted R square* sebesar 32,1% menunjukkan bahwa di lapangan pengaruh *variable independen* (pembiayaan dan CAR) hanya sebesar 32,1% berarti terjadi penurunan nilai koefisien determinasi sebesar 7,1%. Selain pembiayaan, dan CAR ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi NPF.

Tabel 12. Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.626 ^a	.392	.321	.0072772	2.263

Uji Koefisien Determinasi R Variabel Eksternal

Dari analisis data, diperoleh hasil bahwa keempat *variable independent* memiliki pengaruh terhadap perubahan *variable dependen* NPF sebesar 49,7% dan selebihnya 51,3% dipengaruhi oleh *variable* lain. Nilai *adjusted R square* sebesar 40,2% menunjukkan bahwa di lapangan pengaruh *variable independen* (pembiayaan, DPK, Nilai *Kurs* dan *Inflasi*) hanya sebesar 40,2% berarti terjadi penurunan nilai koefisien determinasi sebesar 9,5%. Selain GDP, Inflasi dan Kurs ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi NPF.

Tabel 13. Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.705 ^a	.497	.402	.0068250	2.336

Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam hal ini pengujian dilakukan secara parsial dalam dua tahap, yaitu pertama, menguji hipotesis pengaruh variabel internal yang terdiri dari pembiayaan dan CAR terhadap variabel NPF. Kedua menguji hipotesis pengaruh variabel eksternal yang terdiri dari GDP, Inflasi dan Kurs terhadap variabel NPF. Hasil pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0): pembiayaan (tingkat pembiayaan), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis satu (H_1): pembiayaan (tingkat pembiayaan), berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dengan menggunakan uji secara parsial (Uji T) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t_{hitung} variabel pembiayaan sebesar 0,385 dengan signifikansi sebesar 0,705 yaitu di atas tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,705 berarti variabel pembiayaan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia sehingga hipotesis nol (H_0) terbukti (diterima) sedangkan hipotesis satu (H_1) ditolak

Hipotesis nol (H_0): CAR (*Capital Adiquency Ratio*), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis satu (H_1): CAR (*Capital Adiquency Ratio*), berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dengan menggunakan uji secara parsial (Uji T) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t_{hitung} variabel pembiayaan sebesar 2,459 dengan signifikansi sebesar 0,025 yaitu di bawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,025 berarti variabel CAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis satu (H_1) terbukti (diterima).

Hipotesis nol (H_0): GDP (*Gross Domestic Product*), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis satu (H_1): GDP (*Gross Domestic Product*), berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dengan menggunakan uji secara parsial (Uji T) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t_{hitung} variabel pembiayaan sebesar 2,222 dengan signifikansi sebesar 0,041 yaitu di bawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,041 berarti variabel GDP mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis satu (H_1) terbukti (diterima).

Hipotesis nol (H_0): Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis satu (H_1): Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dengan menggunakan uji secara parsial (Uji T) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t_{hitung} variabel pembiayaan sebesar -0,943 dengan signifikansi sebesar 0,360 yaitu di atas tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,360 berarti variabel Inflasi mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia sehingga hipotesis nol (H_0) terbukti (diterima) sedangkan hipotesis satu (H_1) ditolak

Hipotesis nol (H_0): Kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis satu (H_1): Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dengan menggunakan uji secara parsial (Uji T) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t_{hitung} variabel pembiayaan sebesar -1,205 dengan signifikansi sebesar 0,246 yaitu di atas tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,246 berarti variabel Kurs mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap terjadinya NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia sehingga hipotesis nol (H_0) terbukti (diterima) sedangkan hipotesis satu (H_1) ditolak.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dihasilkan beberapa implikasi yang berhubungan dengan analisis komperatif pengaruh faktor internal (Pembiayaan, *CAR*) dan faktor eksternal (*GDP*, *Inflasi*, Nilai *Kurs*) terhadap tingkat *NPF (Non Performing Financing)* seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2008 sampai 2012. Implikasi yang bersifat teoritis tentang bagaimana pengaruh faktor internal (Pembiayaan, *CAR*) dan faktoreksternal (*GDP*, *Inflasi*, Nilai *Kurs*) terhadap tingkat *NPF (Non Performing Financing)* seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2008 sampai 2012. Secara umum adalah sebagai pengembangan ilmu-ilmu khususnya manajemen keuangan. Secara substansial adalah tingkat *NPF* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dapat dipengaruhi dari faktor internal (Pembiayaan, *CAR*) dan faktoreksternal (*GDP*, *Inflasi*, Nilai *Kurs*) terhadap tingkat *NPF (Non Performing Financing)*.

Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan terhadap NPF

Pertumbuhan Pembiayaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio *non performing financing (NPF)*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah akan menaikkan tingkat *NPF* yang bisa di kategorikan dengan resiko kredit macet atau bermasalah meskipun efeknya tidak terlalu signifikan. Kebijakan perbankan dalam menaikkan pengeluaran pembiayaan terhadap nasabahnya bisa menyebabkan tingginya rasio *NPF*. Jika pihak bank tidak berhati-hati dalam keputusan menaikkan pertumbuhan pembiayaan hal ini dapat meningkatkan rasio *NPF* semakin tinggi.

Pengaruh CAR terhadap NPF

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa tingkat CAR yang ditetapkan kepada Bank Umum Syariah oleh BI membawa pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam hal ini CAR tidak membawa jaminan bahwa akan mengurangi kredit macet karena dimungkinkan bahwa masih banyak penyalahgunaan kewenangan regulasi pembiayaan oleh bank yang pada akhirnya menaikkan tingkat NPF.

Pada penelitian sebelumnya, semakin tinggi tingkat CAR maka bank akan semakin berhati-hati untuk memberikan pembiayaan yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Ardiningsih (2000) salah satu bentuk pelanggaran hukum perbankan seperti CAR menempatkan bank dalam posisi sulit dimana NPF bertambah. Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung dikelola secara hati-hati. Artinya CAR merupakan faktor kunci yang menentukan apakah moral hazard dapat dihindari atau tidak. Makin tinggi CAR, makin rendah terjadinya pihak bank menyalahgunakan pembiayaan yang dapat berimbas menaikkan NPF.

Pengaruh GDP terhadap NPF

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui, bahwa *Gross Domestic Bruto* (GDP) berpengaruh positif secara signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF). Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa besarnya nilai GDP tidak menjamin adanya penurunan tingkat NPF. Dari hasil penelitian (Delis, dkk., 2000), dikatakan bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara *problem loan* dengan siklus ekonomi. Selama masa krisis, *problem loan* meningkat sebagai akibat kesulitan yang dihadapi sektor rumah tangga dan perusahaan. Manakala ekonomi tumbuh dengan kuat, pendapatan yang dihasilkan dari sektor keuangan non perusahaan dan perusahaan diperluas dan mereka dapat membayar kembali pinjaman dengan mudah, memiliki kontribusi terhadap penurunan rasio *problem loan*.

Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Menurut hasil penelitian didapat bahwa *Inflasi* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF). Penyebab situasi ini dapat dilihat dari semakin membaiknya tingkat inflasi dari tahun 2008 sampai 2012 yang. Dalam kaitannya dengan NPF *inflasi* akan membawa dampak buruk pada pertumbuhan kondisi keuangan perusahaan dan rumah tangga. Melambungnya harga membuat daya beli masyarakat akan berkurang dan pendapatan yang diterima dari penjualan produk dan jasa akan semakin menurun. Perusahaan dan rumah tangga yang modalnya didapat dari pembiayaan perbankan akan mengalami masalah dalam

pengembalian kepada pihak bank. Hal ini akan menyebabkan rasio atau tingkat NPF semakin tinggi bagi perbankan sendiri. Begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/Kurs terhadap NPF

Nilai *kurs* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap *Rasionon Performing Financing (NPF)*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apabila nilai kurs semakin tinggi dengan dipresentasikan melemahnya nilai rupiah terhadap dolar yaitu tingginya nilai tukar rupiah terhadap dolar akan menyebabkan tingginya tingkat NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. Namun dalam kenyataannya tingkat kurs mengalami tren positif dalam kurun waktu 2008 sampai 2012, hal inilah yang menyebabkan tingkat kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat NPF.

Berfluktuasinya nilai tukar rupiah menyebabkan perusahaan atau rumah tangga produksi yang mendapatkan bahan baku produksinya dari luar negeri akan mengalami penambahan biaya untuk membeli. Hal ini dikarenakan biaya bahan baku semakin mahal dan mengurangi keuntungan perusahaan atau rumah tangga dan menambah resiko atas pengembalian pembiayaan kepada perbankan sendiri dikarenakan pendapatan yang di terima perusahaan dan rumah tangga produksi semakin kecil atau bahkan bisa mengalami deficit dikarenakan harga bahan baku yang semakin mahal dan tidak mampu mengantisipasi.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Jumlah bank dalam penelitian ini telah mencakup seluruh populasi bank-bank umum syariah yang telah memperoleh ijin operasional di Indonesia, sedangkan data yang tersedia dan digunakan dalam penelitian ini adalah atas dasar kelompok bank sebagaimana kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia. Sehingga hasil kesimpulan akhir yang didapatkan dalam penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik yang bersifat umum bukan karakteristik dari masing-masing bank. (2) Secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya NPF yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor kreditur. Namun mengingat keterbatasan data maka hanya faktor internal (Pembiayaan dan CAR) dan eksternal (GDP, Inflasi dan Kurs) yang dianalisis. (3) Mengingat variabel internal dan eksternal ekonomi berbeda di samping data yang digunakan berbeda maka analisa faktor internal dan eksternal ekonomi yang menyebabkan NPF tidak dapat dilakukan bersama-sama, namun hanya dapat dianalisa secara parsial.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisa data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Dari hasil analisis didapatkan dua model persamaan. Model pertama digunakan untuk variabel penelitian yang bersifat internal sedangkan model kedua digunakan untuk variabel yang bersifat internal. Didapatkannya dua persamaan yang berbeda ini disebabkan karena variabel internal dapat dikendalikan langsung oleh industri perbankan syariah. Sebaliknya variabel eksternal tidak dapat dikendalikan langsung oleh industry perbankan syraiah. Namun demikian dua model ini tetap digunakan dalam rangka mendapatkan prediksi hasil faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya NPF baik bersifat internal maupun eksternal. (2) Hasil pengujian *goodness of fit* dari model tregresi, memberikan informasi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (NPF). Dengan memakai *output unstandardized coefficient*, nilai *adjusted R²* variabel eksternal lebih besar dari pada variabel internal.

Nilai *adjusted R square* variabel internal sebesar 32,1% menunjukkan bahwa dilapangan pengaruh *variable* independen internal (pembiayaan dan CAR) hanya sebesar 32,1% sedangkan variabel eksternal sebesar 40,2%. (3) Berdasarkan pengujian statistic uji t, variabel independen CAR dan GDP yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap rasio tingkat NPF sedangkan variabel pembiayaan, inflasi dan kurs tidak signifikan. Hasil uji tanda menunjukkan hanya variabel pembiayaan memiliki koefisien bertanda positif yang sesuai dengan dengan hipotesis sedangkan variabel CAR, GDP, Inflasi dan Kurs tidak sesuai dengan hipotesa peneliti dan peneliti sebelumnya. Dikarenakan waktu dalam pengujian berbeda dengan para peneliti sebelumnya dan kecenderungan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat NPF pada bank Umum Syariah di Indonesia. (4) Pengujian dengan uji F dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel independen. Dalam uji F variabel eksternal (GDP, Inflasi dan Kurs) mempnyai pengaruh yang lebih kuat dibanding variabel internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. 2005. "Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase bagi Hasil dan Markup Keuntungan terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia (BMI)". *Sinergi*. Hal. 35–52.
- Amir, M., Rukmana. 2010. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Hal. 27. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Andi, S. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Hal. 61. Jakarta: Kencana.
- Antonio, M.S. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Z. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.

- Arisandi, D. 2007. *"Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia"*. Tesis Program Studi Manajemen Perbankan Universitas Gunadarma.
- Ayus, A.Y., dan Abdul, A. 2009. *Manajemen Operasional Bank Syariah*. hal. 67. Cirebon: STAIN Press.
- Bank Indonesia, www.bi.go.id
- Budiawan. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada BPR (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)". Tesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Burhan, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Hal. 123. Jakarta: Kencana.
- Dendawijaya, L. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan Edisi 2*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Donna, D.R., dan Nurul, C. 2008. "Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Ditinjau dari Sisi Penawaran". *Jurnal Ekbisi Vol 2, No. 2*.
- Fransisca dan Siregar, H.S. 2008. *"Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang Go Public di Indonesia"*. USU Respository. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hapsari, A.W. 2008. *"Analisis Pengaruh LDR, NPL, ROA dan ROE terhadap Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus pada PD BPR di Jawa Tengah Periode 2003–2005)"*. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Hasibuan, M.S.P. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, S. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro
- Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI. Ed. Rev. Fatwa No. 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Salam.
- Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI. Ed. Rev. Fatwa No. 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Istishna'.
- Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI. Ed. Rev. Fatwa No. 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Mudharabah.
- Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI. Ed. Rev. Fatwa No. 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Musyarakah.
- <http://kushinamaoleen.blogspot.com/2013/06/data-inflasi-nilai-tukar-rupiah-dan.html>
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/>
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/>
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/>
- <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi>
- <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah>
- <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/bulanan>
- <http://ib.eramuslim.com/2011/08/16.Aset-Bank-Syariah-Meningkat>

- Ihsan, M. 2011. *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010*. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Maharani, S.D. 2010. *"Analisis Pengaruh CAR, NPF, dan DPK terhadap Penyaluran Pembiayaan (Studi pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001- 2009)"*. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Maula, K.H. 2009. *"Pengaruh Simpanan (DPK), Modal Sendiri, Marjin keuntungan dan NPF terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri"*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan
- Meydianawathi, L.G. 2007. *"Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)"*. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol.12, No.2.
- Muhammad. 2000. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UIIPress.
- Muhammad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPPAMPYKPN.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPPAMPYKPN.
- Muntoha, I. 2011. *Pengaruh Gross Domestic Product, inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*.
- Nasution, E., Mustafa, dan Wiliasih. 2007. *Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol VIII, No.02105-129.
- Periode 2005 sampai 2010. Skripsi, Ekonomi Universitas Diponegoro
- Pratama, B.A. 2010. *"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode tahun 2005–2009)"*. Tesis Program Studi Manajemen Universitas Diponegoro.
- Rahmawulan, Y. 2008. *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, D. 2003. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinungan, M. 1997. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswati. 2009. *"Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), NPF, dan Bonus SWBI terhadap Penyaluran Dana Bank Syariah (Studi Kasus pada PT Bank Syariah Mega Indonesia)"*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Y.S. 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafi'i, A., Muhammad. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. hal. 160. Jakarta: Gema Insani Press.
- Triasdini, H. 2010. *"Pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004–2009)"*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Undang-Undang no. 10 tahun 1998 tentang perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 21 tahun 2008.

- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perbankan Syariah. http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/248300B4-6CF9-4DF5-A6740073B0A6168A/14396/UU_21_08_Syariah.pdf. hal. 16. di Akses tanggal 3 Maret 2012.
- Veithzal, R., dan Arfian, A. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Ed. 1 Cet. 1. hal. 681. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, M.G. 2007. "*Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah)*". Yogyakarta: Biruni.